

## KONSEP GURU IDEAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB *IHYA' ULUMUDDIN*

<sup>1</sup>Zinatul Widad, <sup>2</sup>Muhammad Syauqillah

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Korespondensi : [Zwidad01@gmail.com](mailto:Zwidad01@gmail.com), [syauqillahmuhammad@gmail.com](mailto:syauqillahmuhammad@gmail.com)

### ABSTRACT

The professional demands of a teacher are essential to be possessed by an educator. The primary requirements include educating, guiding, teaching, training, directing, assessing, and evaluating students. As we know, a teacher is a figure who is looked up to and emulated. Therefore, a teacher who can serve as a role model, capable of setting an example and consistently providing guidance, mastering their subject matter effectively, can be categorized as an ideal teacher. Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, often known as al-Ghazali, was a Sufi scholar who extensively discussed teaching matters, positioning the role of a teacher as a noble profession. The focus of this research is to understand the concept of an ideal teacher from al-Ghazali's perspective in his book "Ihya' Ulumuddin" and to establish its relevance with the "Kurikulum Merdeka" (Independent Curriculum). This study employs a historical-factual approach with a library research methodology. Both primary and secondary sources are utilized for this research. The findings indicate that the concept of an ideal teacher according to al-Ghazali's perspective in "Ihya' Ulumuddin" includes: 1.) Compassion for Students; 2.) Teaching with Sincerity; 3.) Delivering Comprehensive Material; 4.) Wisdom; 5.) Respecting Other Knowledge; 6.) Understanding Different Intelligences; 7.) Flexibility and Adaptability; and 8.) Serving as an Exemplar. The relevance can be observed through various concepts outlined in the "Kurikulum Merdeka." The ideal teacher concepts mentioned in "Ihya' Ulumuddin" align with the goals of the "Kurikulum Merdeka," such as encouraging academic achievement, fostering creativity in teaching, active self-development, promoting holistic student growth, acting as a role model, and serving as an agent of transformation in the education system.

**Keywords:** The Concept of the Ideal Teacher, Al-Ghazali

### ABSTRAK

Tuntutan profesional sebagai guru sangat diwajibkan dimiliki oleh seorang guru, tuntutan utamanya yaitu mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Seperti yang kita ketahui, guru merupakan sosok yang di gugu dan ditiru. Maka dari itu, guru yang dapat dijadikan figure, yang mampu menjadi panutan dan selalu memberi teladan, dapat menguasai ilmunya dengan baik itu dapat di kategorikan dengan guru ideal. Abu Hamid Muhammad al-Ghazali atau yang sering kita ketahui dengan panggilan al-Ghazali merupakan *sufiyah* yang banyak mengulas masalah keguruan, serta menempatkan posisi guru sebagai profesi yang sangat mulia. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep guru ideal perspektif al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan merelevansikan antara konsep guru ideal perspektif al-Ghazali

dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-faktual (*factual approach*) dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bahan primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, konsep guru ideal perspektif al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* meliputi; 1.) Menyayangi Peserta Didik; 2.) mengajar dengan Ikhlas; 3.) menyampaikan Materi secara Komprehensif; 4.) Bijaksana; 5.) Menghormati Ilmu lain; 6.) Memahami Perbedaan Kecerdasan; 7.) Fleksibilitas dan Adaptabilitas; serta 7.) Sebagai *Uswatun Hasanah*. Sedangkan relevansi nya dapat kita lihat dari beberapa konsep yang dijelaskan dalam Kurikulum Merdeka. Konsep guru ideal yang tercantum dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* memiliki pengertian dan tujuan yang selaras dengan Kurikulum Merdeka tentang beberapa konsep guru ideal diantaranya; mendorong peningkatan prestasi akademik peserta didik, kreatif dalam mengajar, aktif dalam mengembangkan diri, mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, menjadi teladan, serta menjadi agen transformasi bagi sistem pendidikan.

**Kata Kunci:** *Konsep Guru Ideal, Al-Ghazali*

## 1. PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Guru sebagai kunci terdepan dalam proses terlaksananya pembelajaran dalam aktivitas belajar di sekolah tingkat kanak-kanak sampai tingkat atas, yaitu sebagai pendidik dan pencetak bekal-bekal sumber daya manusia. Oleh karena itu, tuntutan profesional sebagai guru sangat diwajibkan dimiliki oleh seorang guru, tuntutan utamanya yaitu mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Menurut Adel M Novin dan John M Tucher, Profesional adalah tingkat penguasaan dan pelaksanaan terhadap tiga hal: pengetahuan (Knowledge), keterampilan (Skill), dan karakter (Character).<sup>1</sup>

Guru ideal berarti guru yang dapat dijadikan figure, yang mampu menjadi panutan dan selalu memberi teladan, dapat menguasai ilmunya dengan baik serta mampu menjelaskan dengan baik tentang apa yang diajarkan.

Dari *atsar* para sahabat, *Sayyidina* Ali bin Abi Thalib ra, pernah berkata kepada Kumail (peserta didik Ali), "*Wahai Kumail, ilmu yang kamu miliki itu jauh lebih baik daripada harta yang kamu punya. Sebab, ilmu itu akan senantiasa menjagamu, sedang harta itu kamu yang harus menjaganya. Ilmu menebarkan keadilan, sedang harta itu mencari keadilan Harta berkurang karena kamu belanjakan, sedang ilmu akan terus bertambah jika kamu amalkan.*"<sup>2</sup>

Al-Ghazali merupakan salah seorang tokoh pemikir pendidikan islam abad 11 H. Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thousy merupakan nama lengkap dari putra kelahiran kota Thus. Lahir pada tahun 450 H dan wafat hari senin, 14 Jumadi tsani 505 H di umur 55 tahun. Ia menjadi orang terpuja di zamannya dan banyak membimbing peserta didik.<sup>3</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa pekerjaan guru merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan dan peranannya sangat sempurna, karena seorang guru menyempurnakan dan mensucikan hati manusia, peranan paling utama yaitu

---

<sup>1</sup> Nurdin erni, "*sosok guru ideal menurut imam al-Ghazali (kajian terhadap kitab ihya'ulumiddin)*," tesis, 2018,p. 160.

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumudin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: P.TMizan Pustaka, 2008), P.7.

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumudin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PTMizan Pustaka, 2008), p.9.

seorang guru harus membimbing dan mendidik anak didiknya agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Al-Ghazali pernah berkata bahwa siapa saja yang menekuni tugas sebagai guru, maka ia tengah menempun suatu tugas yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas serta meningkatkan kemampuannya sebagai guru.<sup>4</sup>

Kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah salah satu karya besar dari beliau dan salah satu kitab nasihat tertinggi dan terpenting karya al-Ghazali yang telah dicetak di Mesir beberapa kali di tahun 1281 M dalam perpustakaan Islam. Meskipun banyak karangan al-Ghazali yang lain, dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam, namun yang menjadi inti sari dari seluruh karangan-karangan beliau itu ialah kitab *Ihya' Ulumuddin*. Terdapat cetakan-cetakan pinggir dan beberapa keterangan, diantaranya naskah-naskah tulisan tangan di perpustakaan Vena, Berlin, Liede Museum Britania dan Oxford. Banyak pula penjelasan (penafsiran) didalamnya.<sup>5</sup>

Konsep merdeka belajar memiliki esensi bahwa peserta didik nantinya akan memiliki kebebasan dalam berpikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga di masa mendatang dapat menghasilkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipasi. Bisa disimpulkan bahwa objek sasaran pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu peserta didik ataupun mahasiswa, guru dan orang tua juga ikut andil dalam proses pengembangan pengajaran merdeka belajar tersebut.<sup>6</sup>

Permasalahan yang terkadang saat ini terjadi adalah guru yang kurang mengakrabkan diri dengan peserta didiknya serta ada beberapa guru yang masih memperlakukan peserta didiknya dengan pilih kasih dan membeda-bedakan peserta didiknya yang cerdas, cantik, berpangkat, anak kesayangan, dan lain sebagainya. Sehingga peserta didik lainnya merasa dirinya tidak diperhatikan dan menyebabkan sekolah menjadi ajang pembullying, penganiayaan, pelecehan, dan tindakan tidak baik lainnya. Padahal peserta didik seharusnya merasakan suasana berangkat sekolah itu merupakan tempat menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana konsep ideal dari seorang guru perspektif al-Ghazali. Dari penelitian ini, akan dilihat konsep dari guru ideal tersebut, maka peneliti mengambil judul "KONSEP GURU IDEAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB *IHYA' ULUMUDDIN*".

## 2. TIJNAUAN PUSTAKA

Dalam literatur kependidikan islam, kata guru sering juga dikatakan dengan *murabby* (pendidik), *mu'allim* (guru), *mursyid* (petunjuk), *mudaris* (pengajar) dan *muaddib* (pendidik).<sup>7</sup> Guru secara etimologi yaitu pengajar. Jika dilihat dalam kamus lengkap bahasa indonesia tidak jauh berbeda mendefinisikan arti guru yaitu pengajar pada sekolah-sekolah.<sup>8</sup> Ideal berasal dari bahasa inggris yang bermakna cita-cita, angan-angan. Dalam KBBI kata ideal berarti sesuai dengan yang dicita-

<sup>4</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p. 9

<sup>5</sup> Imam Al-Ghazali, *Penyelamat Jalan Sesat*, Terj. Nasib Mustafa (Jakarta: CV Cendikia Sentra Muslim, 2002), p. 58.

<sup>6</sup> Widyastuti, Ana, *merdeka belajar dan implementasinya*, (Jakarta: PT Elek media komputindo, 2022), pp.21

<sup>7</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 209.

<sup>8</sup> Ananda Santosa & A.R. Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Alumni), p. 143.

citakan atau dikehendaki. Guru ideal adalah guru yang menguasai ilmunya dengan baik. Mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkan. Disukai oleh peserta didiknya karena cara mengajarkannya yang enak didengar dan mudah dipahami.

Syaikh al-Zarnuji berpendapat dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* bahwa ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru ideal yaitu seorang guru atau pendidik seharusnya memiliki tingkat imam yang tinggi, wara' (terjaga dari hal-hal yang menyebabkan ilmu lambat masuk), memiliki pengalaman yang lebih atau dari sisi umur lebih tua, berakhlak mulia, berbudi pekerti, bijaksana, memiliki dasar norma dan pengetahuan, dan sabar.<sup>9</sup>

Dalam kurikulum merdeka ada sebutan guru penggerak, yaitu guru yang kreatif. Sikap kreatif ini diyakini akan membawa kesuksesan, prestasi yang diraih guru penggerak akan ditularkan pada koleganya yang berusaha menjadi vaksin bagi guru lainnya. Mereka tidak berjaya sendiri namun bisa mentransformasikan kejayaannya pada guru-guru lain.<sup>10</sup> Menurut Undang-Undang guru dan dosen, konsep guru ideal adalah sebagai berikut: sebagai pendidik profesional, memiliki kualifikasi pendidikan, kemampuan, serta kompetensi, di hormati dan di akui, meningkatkan kemampuan, mengikuti kode etik.<sup>11</sup>

### 3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Khatibah mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian.<sup>12</sup> Dalam hal ini, sumber data penelitian berasal dari literatur-literatur yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-faktual (*factual approach*) dengan berlatar pada pemikiran seorang tokoh, baik berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya kemudian dianalisis menggunakan pendekatan filosofis.<sup>13</sup> Pendekatan ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mengkaji pemikiran al-Ghazali tentang konsep guru ideal dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* kemudian merelevansikannya dengan Kurikulum Merdeka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah kitab *Ihya' Ulumuddin*, terjemahan kitab *Ihya' Ulumuddin* jilid 1 karangan al-Ghazali yang diterbitkan oleh Republika, mukhtasar *Ihya' Ulumuddin* yang diterbitkan oleh Keira. Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang guru ideal, baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi (*documentation*). Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). menyesuaikan dengan jenis penelitian peneliti yaitu kajian kepustakaan adalah triangulasi sumber.<sup>14</sup>

<sup>9</sup> Nurul Hayat, Indra, "konsep guru ideal menurut syaikh al zarnûjî dan relevansi nya dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen" vol. 3 No April 2018. P. 41

<sup>10</sup> Widyastuti, Ana, *merdeka belajar dan implementasinya*, p.28

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen

<sup>12</sup> Milya Sari & Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, 2020), p. 44.

<sup>13</sup> Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), p. 61.

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), p. 67

#### 4. HASIL PEMBAHASAN

##### 4.1. Konsep Guru Ideal Perspektif al-Ghazali dalam kitab *Ihya' ulumuddin*

Al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nizamiyah selama 4 tahun, kedudukannya sebagai pejabat tinggi dalam pemerintah serta namanya yang masyhur telah memengaruhi jiwanya untuk cinta kepada dunia. Namun pengaruh tersebut hanya muncul sementara, karena beberapa waktu kemudian muncul penolakan-penolakan pada hatinya, penolakan antara “ilmu dan amal” yang akhirnya ajakan pada hal yang mengacu pada dunia berhasil beliaulah kalahkan. Hal itu menyebabkan al-Ghazali jatuh sakit, seorang dokter mengatakan bahwa penyakitnya sulit untuk di sembuhkan karena penyakit itu bukan berasal dari luar melainkan dari dalam diri beliaulah. Oleh karena itu, pengobatan dari luar tidak akan berpengaruh sebab hanya beliaulah sendiri yang dapat mengobati sakit tersebut.<sup>15</sup> Pekerjaannya beliaulah tinggal untuk menuju kota damasyik dan di kota itulah beliaulah merenung, membaca, dan menulis selama kurang lebih dua tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya. Beliaulah menghabiskan waktunya untuk berkhawatir, ibadah, dan I'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berzikir tiap waktu di menara untuk melanjutkan taqarrubnya kepada Allah. Kemudian pindah ke Baitul Maqdis yang kita ketahui namanya yaitu Masjidil Aqsa yang terletak di Yerusalem, di sinilah al-Ghazali selalu merenung, membaca dan menulis karya puncaknya yakni kitab *Ihya' Ulumuddin*”.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali menyebutkan bahwa ada empat macam kondisi manusia dalam hubungannya dengan ilmu. Yaitu:

Pertama, *Haalu Thalab wa Iktisab* (sedang mencari ilmu). Yang menggambarkan proses aktif seseorang dalam mencari, menuntut, dan memperoleh pengetahuan. Kedua, *Haalu Tahshil Yaghni an as-Su'* (setelah mendapat ilmu dan mampu menjawab persoalan). Maknanya, menggambarkan seseorang berhasil memperoleh ilmu atau pengetahuan yang cukup, mereka menjadi mampu dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dan pertanyaan yang muncul. Ketiga, *Haalu Istibshar wa Huwa at-Tafakkur Fi Al-Mahshil Wa al-Tamattu' Bih* (menikmati ilmu yang dia peroleh atau mampu berfikir). Dalam konteks ini, maksudnya yaitu ketika seseorang mencapai tingkat pemahamannya, mereka tidak hanya memahami secara materi, namun juga mampu merenungkan dan menikmati keindahan serta makna yang terkandung di dalamnya. Keempat, *Haalu Tashbir* (menyebarkan ilmu yang dia punya atau beramal dengan ilmunya). Pengetahuan bukanlah sekedar informasi, tetapi juga tentang bagaimana menggunakannya dengan cara yang baik. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mampu menggunakannya dengan bijaksana akan hidup dalam keadaan yang mulia dan terhormat.<sup>16</sup>

Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan salah satu karya yang menjadi pokok dari seluruh karya-karya al-Ghazali. Secara bahasa *Ihya' Ulumuddin* berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Sebagaimana judul kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu agama yang akan menuntut umat islam menuju keridhaan Allah, tidak tertuju pada kehidupan dunia saja akan tetapi lebih mengedepankan kehidupan akhirat. Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengemukakan bahwa guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah:

---

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PTMizan Pustaka, 2008), p.29

<sup>16</sup> Ibid.

*Pertama, Menyayangi Peserta Didik.* Menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dalam mendidik peserta didik, pendidik harus mendidik dengan rasa penuh kasih sayang, sebagaimana ungkapan beliau: *seorang guru harus mendidik dengan rasa cinta dan kasih sayang sebagaimana orang tua terhadap anaknya*<sup>17</sup>. Dari pernyataan tersebut, seorang guru ideal harus memiliki sikap pendekatan yang penuh cinta dan kasih sayang saat mendidik, mirip dengan cara orang tua mendidik anaknya. Mereka harus memahami apa yang dapat dicapai oleh tiap peserta didik. Hal ini juga selaras dengan konsep yang dijelaskan dalam UU Guru dan Dosen yaitu guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>18</sup> Konsep ini berfokus pada pembentukan ikatan emosional yang positif antara pendidik dengan peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa diterima, didukung, dan termotivasi untuk belajar dan berkembang secara optimal. Seorang pendidik yang penuh kasih sayang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan penuh semangat yang memungkinkan peserta didik memaksimalkan potensi mereka. Membangun hubungan dengan para orang tua juga dapat membantu proses perkembangan peserta didik.

*Kedua, Mengajar dengan Ikhlas.* Dalam konteks pendidikan Islam, tolak ukur yang paling utama adalah Rasulullah, maka seharusnya seorang pendidik itu harus mencontoh Rasulullah, baik secara metodologis ataupun secara praktis dan spiritualis, hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya: *Seorang pendidik harus mampu mencontoh Rasulullah dalam mendidik*.<sup>19</sup> Seorang guru ideal yang dapat mengajar dengan ikhlas memiliki motivasi yang tulus dalam mengajar peserta didiknya. Tujuan mengajar mereka tidak hanya menyampaikan materi atau prestasi pribadi, namun juga untuk membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Imam al-Zarnuji menyatakan dalam kitabnya *Ta'lim Muta'alim* bahwa seorang pendidik harusnya memiliki sifat kasih sayang, bersedia memberi nasihat tanpa ada iri hati.<sup>20</sup> Bagi al-Ghazali dan al-Zarnuji mengajar adalah sarana mendekatkan diri pada Allah Ta'ala sedangkan kebanyakan juga condong pada imbalan/upah sebagai tujuan walaupun bukan yang utama.

*Ketiga, Menyampaikan Materi secara Komprehensif.* Seorang pendidik harus bisa menyampaikan semua materi keilmuan secara komprehensif (menyeluruh). Sebab, jika tidak disampaikan secara menyeluruh akan berdampak pada pemahaman yang salah yang pada akhirnya seorang anak didik akan beramal dengan pemahaman yang salah. Hal ini sebagaimana yang di katakan oleh al-Ghazali dalam kitabnya: *menyampaikan materi keilmuan secara keseluruhan*.<sup>21</sup> Seorang pendidik seharusnya mengajarkan kepada peserta didik bahwa tujuan mencari ilmu yaitu mendekatkan diri pada Allah, bukan untuk mencari kedudukan atau keuntungan di dunia. Seperti halnya kita kuliah, maka dosen harusnya mengajarkan bahwa niat utama dari kuliah ini semata-mata karena Allah bukan untuk mencari pekerjaan atau mendapat gelar ataupun yang lainnya. Walaupun

---

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, p. 68

<sup>18</sup> Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, p. 68

<sup>20</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim* Pentingnya adab sebelum ilmu, (Surabaya: PT. Aqwam Media, 2019), p.35

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, p. 69

seandainya kita mendapat pekerjaan karena ilmu kita di perkuliahan, itu berarti pemberian dari Allah.

*Keempat*, Bijaksana. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik halus dan tidak menggunakan kekerasan cacian makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang pendidik jangan sampai mengekspose atau menyebarluaskan kesalahan peserta didiknya di depan umum karena dengan cara itu dapat menyebabkan anak peserta didik yang memiliki jiwa yang keras menentang membangkang dan memusuhi gurunya dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik. Hal ini, Al-Ghazali dalam kitabnya menjelaskan dalam kitabnya: *memiliki kemampuan untuk mengoreksi kesalahan atau perilaku buruk peserta didik dengan cara bijaksana*.<sup>22</sup>

Mereka tidak boleh merendahkan atau menghina peserta didik di depan orang lain. Sebagai gantinya, guru harus tau waktu dan tempat yang tepat untuk berbicara secara pribadi dengan peserta didik tentang kesalahannya, dengan menjaga privasi dan menghormati peserta didik. Guru yang empati akan dapat merasakan dan memahami emosi peserta didik. Mereka akan mengambil waktu untuk mendengarkan dan memahami pendapat peserta didik, dan juga mereka akan membantu peserta didik dalam mengatasi masalah atau kesulitan. Dalam kitab *Ta'lim muta'alim*, az-Zarnuji menyebutkan bahwa guru yang berwibawa akan di segani oleh peserta didik, namun perlu diketahui bahwa sikap wibawa itu tidak dapat dicari melainkan harus diciptakan dengan keteladanan.<sup>23</sup>

*Kelima*, Menghormati Ilmu lain. Pada dasarnya ilmu yang dianugerahkan Allah kepada manusia itu sangat banyak macamnya, sehingga seorang pendidik tidak boleh membandingkan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain, apalagi sampai menghina dan merendahkan. Seperti yang kita ketahui bahwa manusia tidak mampu merangkum beberapa ilmu pengetahuan sekaligus dalam kurun waktu yang sama, oleh karena itu pendidik haruslah bertanggung jawab pada satu pengetahuan. Guru yang tidak bisa menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan aman ketika belajar, serta tidak mengetahui hakikat dan tujuan belajar, maka dapat dikatakan bawa guru tersebut gagal dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana kutipan yang disampaikan al-Ghazali dalam kitabnya yaitu: *tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan para peserta*.<sup>24</sup> Seorang guru ideal adalah yang dapat menghormati berbagai bidang ilmu dan tidak merendahkan ilmu lain. Guru yang toleransi yaitu guru yang tidak menghina bidang ilmu lain, toleran terhadap bidang ilmu yang berbeda. Menghargai kontribusi dan kepentingan masing-masing bidang ilmu, tetapi tidak memandang rendah atau menganggap remeh bidang ilmu tertentu.

*Keenam*, Memahami Perbedaan Kecerdasan. Seorang pendidik harus bisa memahami tingkat pengetahuan dan kecerdasan peserta didik, sehingga ketika seorang pendidik menyampaikan sebuah materi bisa mengukur kapasitas kemampuan peserta didik, maka yang dilakukan oleh pendidik adalah menyampaikan sesuatu yang bisa di pahami oleh peserta didik. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh al-Ghazali: mengajar peserta didik sampai pada batas kemampuan mereka.<sup>25</sup> Seorang guru jangan sampai membanding-bandingkan antara peserta didik dengan yang lain baik itu secara fisik maupun secara

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, p. 69

<sup>23</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim* Pentingnya adab sebelum ilmu, p.35

<sup>24</sup> Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, p. 69

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, p. 70

intelektual. Jika hal itu terjadi justru akan berdampak negatif bagi perkembangan peserta didik kedepannya. Dalam jurnal family psikologi dijelaskan bahwa membanding-bandingkan anak dapat berdampak pada kehidupan mereka seumur hidup, juga dapat menghambat pada konsentrasi peserta didik. Sama halnya dengan yang dijelaskan dalam UU Guru dan Dosen yaitu guru harus memiliki kemampuan manajemen, kepribadian, dan profesionalisme yang baik.<sup>26</sup>

*Ketuju, Memahami Perbedaan Kecerdasan.* Al-Ghazali menyebutkan bahwa sebaiknya guru mengajarkan pada peserta didiknya yang berkemampuan terbatas dengan metode yang biasa mereka pahami. Guru ideal harus menggunakan bahasa yang sesuai dan dapat dipahami oleh peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan dan pemahaman yang terbatas. Seperti halnya al-Ghazali menyebutkan didalam kitabnya yakni: *pendidik harusnya mengajarkan pada peserta didik yang memiliki kemampuan terbatas dengan ajaran yang jelas, lugas, dan sesuai dengan tingkat pemahamannya.*<sup>27</sup> Al-Ghazali mementingkan seorang guru ideal untuk bersikap fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didiknya. Tiap peserta didik memiliki gaya belajar, kecepatan pemahaman, dan tantangan yang berbeda. Guru harus dapat menyesuaikan metode dan pendekatan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan unik peserta didik.

*Kedelapan, Sebagai Uswatun Hasanah.* Fakta bahwa kewajiban seorang guru yaitu digugu dan ditiru maka seluruh tindak tanduk dan pola perilaku guru tentu menjadi sumber pengamatan peserta didik, sehingga berpotensi menjadi contoh bagi peserta didik. Ketika kita tidak dapat memberikan teladan baik untuk peserta didik maka jangan berharap guru bercita-cita menjadi role model positif peserta didik. Hal ini sama halnya dengan paparan al-Ghazali dalam kitabnya: *seorang pendidik seharusnya melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkan pada peserta didik.*<sup>28</sup> Dalam hal ini, al-Ghazali menegaskan jangan sekali-kali melakukan hal yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya pada peserta didik karena hal itu dapat menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Selain itu guru akan menjadi bahan hinaan serta ejekan yang menyebabkan seorang guru kehilangan kemampuan dalam mengatur serta mengarahkan atau memberi petunjuk pada peserta didik.

Seorang guru akan mampu mengajar ketika ia memiliki ilmu yang dapat disampaikan beserta persiapan bahan ajar nya, selain ilmu guru harus memiliki wawasan yang luas serta inisiatif. Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'alim* menegaskan bahwa perlu dipahami selain hal-hal tersebut guru juga harus menghindari diri dari sifat tercela dan tamak. Karena dari keduanya lah yang akan menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat keilmuan yang dimiliki guru.<sup>29</sup> Guru juga harusnya menyesuaikan antara apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan. Melakukan terlebih dahulu sebelum mengajarkan sesuatu, jika perbuatan guru bertentangan dengan apa yang diajarkan, sama halnya dia berdusta dengan ucapannya sendiri.

#### **4.2.Relevansi Konsep Guru Ideal Perspektif al-Ghazali dalam Kitab Ihya' ulumuddin dengan Kurikulum Merdeka**

Teori tentang Merdeka Belajar pertama kali diperkenalkan oleh Carl Ransom Rogers dalam buku *Freedom to Learn* (1969). Teori ini lahir dari

<sup>26</sup> Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, p. 70

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, p. 71

<sup>29</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim* Pentingnya adab sebelum ilmu, p.35

pemikiran teori humanisme yang berpandangan bahwa proses belajar itu berpusat pada inisiatif peserta didik untuk belajar (*Learning-Centered*), yang kemudian populer dalam jargon *Student-Learning-Centered*. Oleh karena itu, salah satu prinsip yang diyakini oleh Roger adalah peran guru yang berperan sebagai fasilitator, bukan pengajar (*teacher*).<sup>30</sup> Konsep Merdeka belajar sangatlah berbeda dengan kurikulum yang pernah ada dan digunakan oleh pendidikan formal di Indonesia. Konsep ini sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu para peserta didik. Ada dua poin terpenting dalam pendidikan, yaitu Merdeka Belajar dan guru penggerak.

Guru merdeka memiliki komitmen pada tujuan belajar. Ia memahami mengapa perlu mengajarkan suatu materi atau keterampilan tertentu. Guru yang merdeka hanya bisa berkomitmen pada saat target ditetapkan oleh diri sendiri, bukan suatu tujuan yang ditetapkan pengawas dan pejabat pendidikan, setiap hari, semua orang bergerak, bergiat, dan memahami sulitnya berkomitmen pada tujuan. Salah satu tantangannya adalah membedakan cara dengan tujuan. Guru terjebak pada tugas-tugas administratif, pada ketentuan-ketentuan birokrasi, sehingga ujian, akreditasi, seleksi, nilai yang sebenarnya hanya merupakan cara, kemudian menjadi tujuan dan prioritas utama.

Setelah dipaparkan mengenai konsep guru ideal dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali, peneliti menemukan adanya relevansi antara konsep guru ideal dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali dengan Kurikulum Merdeka. Berikut paparan mengenai relevansi konsep guru ideal dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali dengan Kurikulum Merdeka.

*Pertama*, Mendorong Peningkatan Prestasi Akademik Peserta Didik. Penjelasan umum tentang peran ini yaitu peran yang dimiliki oleh kedua jenis guru, baik itu guru penggerak maupun guru dengan definisi baik. Peran mendorong peningkatan prestasi akademik peserta didik selaras dengan tujuan Merdeka Belajar, yaitu menciptakan generasi hebat di masa yang akan datang. Peran ini juga sesuai dengan aspek Profil Pelajar Pancasila yang mengharuskan peserta didik untuk bernalar kritis dan berakhlak mulia agar prestasi akademisnya meningkat.<sup>31</sup> Selaras dengan hal itu, al-Ghazali juga mengemukakan dalam kitabnya yaitu seorang guru ideal yang dapat mengajar dengan ikhlas memiliki motivasi yang tulus dalam mengajar peserta didiknya.<sup>32</sup> Tujuannya adalah mereka tidak hanya menyampaikan materi atau prestasi pribadi, namun juga membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka serta membantu tumbuh kembang peserta didik menjadi individu yang lebih baik. Guru ideal adalah sosok pendidik yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang mampu mendorong peningkatan prestasi peserta didik, oleh karena itu al-Ghazali mengatakan seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang mata pelajarannya.<sup>33</sup>

*Kedua*, Mengajar dengan Kreatif. Guru yang ideal mampu menemukan metode yang tepat dalam penyampaian materi belajar. Terkadang peserta didik jenuh ketika materi yang disampaikan pendidik hanya disampaikan dengan metode tradisional, semacam penyalinan buku teks. Melalui pengajaran dengan metode yang kreatif, guru secara tidak langsung telah memberi contoh kepada peserta didik untuk selalu berinovasi mencari ilmu.<sup>34</sup> Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali

<sup>30</sup> Widyastuti, Ana, *merdeka belajar dan implementasinya*, pp.2-5

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, p. 68

<sup>33</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, p. 68

<sup>34</sup> Widyastuti, Ana, *merdeka belajar dan implementasinya*, p.33

menjelaskan bahwa menggunakan pendekatan yang inovatif dan menginspirasi dapat membuat pembelajaran lebih menarik, memotivasi peserta didik, dan meningkatkan pemahaman mereka.<sup>35</sup>

*Ketiga*, Mengembangkan Diri secara Aktif. Mengembangkan diri secara aktif bukan hanya menjadi keharusan bagi peserta didik, namun juga berlaku untuk guru. Mengembangkan diri secara aktif berarti selalu berinovasi serta mampu berusaha sendiri dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Hal ini juga sejalan dengan salah satu aspek Profil Pelajar Pancasila, yaitu mandiri.<sup>36</sup> Al-Ghazali menyebutkan bahwa guru ideal harus menggunakan bahasa yang sesuai dan dapat dipahami oleh peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan dan pemahaman yang terbatas.<sup>37</sup> Beliau juga mementingkan seorang guru ideal untuk bersikap fleksibel serta dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didiknya. Karena tiap peserta didik memiliki gaya belajar, kecepatan pemahaman, dan pendekatan pengajaran yang berbeda-beda serta unik antara satu sama lain. Teknologi pendidikan terus berkembang, dan sebagai guru yang ideal harusnya mengikuti perkembangan tersebut. Selalu *up-to-date* dengan alat dan aplikasi pendidikan yang terbaru yang dapat meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Mengembangkan diri secara aktif sebagai guru adalah proses yang berkelanjutan, dengan upaya terus menerus untuk meningkatkan diri, guru dapat memberi dampak positif yang lebih besar pada prestasi akademik peserta didik.

*Keempat*, Mendorong Tumbuh Kembang Peserta Didik secara Holistik. Guru ideal mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, mengikuti seluruh aspek Profil Pelajar Pancasila, tak hanya di kelasnya, tetapi juga di kelas lain. Guru ideal tidak terpaku dengan kurikulum yang ditentukan. Mereka juga melihat standar pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan menyelarasakannya dengan metode pengajarannya.<sup>38</sup> Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang unik dalam tumbuh kembangnya. Al-Ghazali mengatakan seorang guru ideal mengambil waktu untuk memahami kebutuhan individu peserta didik, baik secara akademis, emosional, sosial, maupun fisik.<sup>39</sup> Dengan pemahaman tersebut, mereka dapat menyusun pendekatan yang sesuai untuk mendukung perkembangan holistik peserta didik. Guru ideal yang dapat menciptakan lingkungan kelas yang aman, inklusif, dan mendukung juga dapat mendorong tumbuh kembang peserta didik. Mereka dapat mendengarkan peserta didik dengan empati, memahami perasaan mereka, juga memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

*Kelima*, Menjadi teladan dan Agen Transformasi bagi Ekosistem Pendidikan. Perbedaan mendasar antara guru pada umumnya dengan guru ideal yaitu besaran dampak yang dibuat. Guru ideal diharapkan menjadi teladan serta agen perubahan dalam ekosistem pendidikan. Mereka harus memiliki dampak lain selain perubahan di dalam kelasnya sendiri.<sup>40</sup>

Guru juga harusnya menyesuaikan antara apa yang mereka katakan dengan apa yang mereka lakukan. Dalam hal ini, al-Ghazali menegaskan jangan sekali-kali melakukan hal yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya pada peserta didik, sebab hal itu dapat berdampak pada kehilangan wibawanya.<sup>41</sup>

---

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, p. 68

<sup>36</sup> Widyastuti, Ana, *merdeka belajar dan implementasinya*, p.33

<sup>37</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, p. 70

<sup>38</sup> Widyastuti, Ana, *merdeka belajar dan implementasinya*, p.34

<sup>39</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, p. 69

<sup>40</sup> Widyastuti, Ana, *merdeka belajar dan implementasinya*, p.35

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, p. 70

Mereka harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Jika guru mengajarkan nilai-nilai tertentu, tentunya mereka harus memperlihatkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan mereka sehari-hari. Dengan menjadi teladan dan agen transformasi dalam ekosistem pendidikan, seorang guru dapat memberi dampak positif yang lebih luas. Mereka tidak hanya berfokus pada kelas mereka, namun juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara komprehensif dan membentuk masa depan yang lebih baik bagi peserta didik dan masyarakat.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai konsep guru ideal perspektif al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa: Konsep guru ideal dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali yaitu: a. menyayangi peserta didik; b. mengajar dengan ikhlas; c. menyampaikan materi secara komprehensif; d. bijaksana; e. menghormati ilmu lain; f. memahami perbedaan kecerdasan; g. fleksibilitas dan adabtabilitas; serta h. sebagai *uswatun hasanah*.

Konsep guru ideal dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat kita lihat dari isi beberapa konsep yang harus dipenuhi oleh seorang guru ideal agar dapat menjadi panutan serta selalu memberi teladan bagi peserta didiknya. Sebagaimana yang telah dibahas dalam penelitian diatas, konsep guru ideal yang tercantum dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali memiliki pengertian serta isi yang selaras dengan Kurikulum Merdeka yang membahas tentang konsep apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru ideal, yaitu a. mendorong peningkatan prestasi akademik peserta didik; b. kreatif dalam mengajar; c. aktif dalam mengembangkan diri; d. mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik; dan e. menjadi teladan serta agen transformasi bagi sistem pendidikan. Pemikiran al-Ghazali yang penuh sentuhan spiritual hadir sebagai solusi bagi tantangan dunia pendidikan 4.0 sekarang ini. Sebagaimana problem pendidikan Kurikulum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya Ulumudin*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2008
- Al-Ghazali. *Penyelamat Jalan Sesat*. Jakarta: CV Cendikiah Sentra Muslim. 2002
- Az-Zarnuji. *Ta'lim Mutaalim Pentingnya adab sebelum ilmu*. Surabaya: PT. Aqwam Media. 2019
- Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 2011
- Erni, Nurdin. *Sosok Guru Ideal menurut al-Ghazali (Kajian terhadap Kitab Ihya' Ulumid-din)*. palu: IAIN Palu. 2018
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003
- Nurul Hayat, Indra. *konsep guru ideal menurut syaikh al zarnûjî dan relevansi nya dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Indramayu: Akademi Minyak dan Gas Balongan. 2018

Santosa, Ananda & A.R. Al Hanif. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Alumni. 2017

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2016

Undang-Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika. 2011

Widyastuti, Ana, *merdeka belajar dan implementasinya*. Jakarta: PT Elek media komputindo.